

Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam

Muhammad Akhir¹, Zainidah Siagian²

^{1,2} Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email : mhd.akhir@fai.uisu.ac.id¹, siagianzaini@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji *sustainability* dan manajemen lingkungan menjadi isu penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era modern. Konsep keberlanjutan tidak hanya mencakup aspek ekologis, tetapi juga sosial dan ekonomi dalam mendukung pendidikan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada peserta didik melalui kurikulum, budaya sekolah, serta kebijakan lingkungan yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip *sustainability* dalam manajemen lingkungan di lembaga pendidikan Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai praktik manajemen lingkungan, seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, penghijauan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *sustainability* di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam hal kesadaran, pendanaan, serta kebijakan yang belum optimal. Namun, dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan, institusi pendidikan Islam berpotensi menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: *Keberlanjutan, Manajemen Lingkungan, Nilai, Sustainability.*

Sustainability and Environmental Management in Islamic Educational Institutions

Abstract

This paper aims to describe sustainability and environmental management have become important issues in the management of Islamic educational institutions in the modern era. The concept of sustainability includes not only ecological, but also social and economic aspects in supporting environmentally friendly and sustainable education. Islamic educational institutions have a strategic role in instilling sustainability values to students through the curriculum, school culture, and environmental policies implemented. This study aims to examine the implementation of sustainability principles in environmental management in Islamic educational institutions and the factors that influence it. Using a qualitative approach, this study analyzes various environmental management practices, such as waste management, energy efficiency, reforestation, as well as the integration of Islamic values in maintaining the balance of the ecosystem. The results show that the implementation of sustainability in Islamic education institutions still faces challenges in terms of awareness, funding, and policies that are not yet optimal. However, with support from various parties, including the government, community and religious institutions, Islamic education institutions have the potential

to become agents of change in creating a sustainable and environmentally friendly learning environment.

Keywords: *Sustainability, Environmental Management, Values, Sustainability.*

PENDAHULUAN

Keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi isu mendesak di berbagai penjuru dunia. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam memicu kesadaran bahwa seluruh sektor kehidupan perlu berpartisipasi aktif menjaga kelestarian bumi. Lembaga pendidikan Islam menyimpan potensi besar dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan, sebab ajaran Islam memposisikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian alam (Nurhayati, 2022). Akar teologis ini menegaskan bahwa umat Islam tidak hanya berkewajiban memelihara hubungan vertikal dengan Sang Pencipta, tetapi juga memelihara hubungan horizontal dengan sesama makhluk (Muhaimin, 2015).

Komitmen untuk menerapkan manajemen lingkungan berkelanjutan membutuhkan pendekatan komprehensif. Penyusunan kurikulum yang menyisipkan nilai-nilai konservasi dan pengelolaan alam menjadi salah satu langkah strategis. Pendekatan tersebut dapat diaplikasikan dalam mata pelajaran yang relevan maupun program ekstrakurikuler, termasuk kegiatan penanaman pohon, pelatihan daur ulang, atau program kebersihan lingkungan sekolah. Kolaborasi antarpihak, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat sekitar, akan meningkatkan efektivitas program dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap kelestarian bumi (Saefullah, 2012).

Landasan filosofis Islam mengarahkan manusia agar menjauhi sikap berlebihan dan mencegah kerusakan di muka bumi. Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, sehingga praktik pengelolaan sumber daya alam selayaknya dijalankan dengan penuh kehati-hatian dan rasa syukur. Khilafah memberikan kesadaran bahwa manusia memiliki mandat untuk memanfaatkan sumber daya dalam koridor moral dan etika, sementara amanah menuntut pertanggungjawaban atas segala perilaku manusia di hadapan Sang Pencipta. Prinsip-prinsip tersebut berperan sebagai tiang penyangga bagi terciptanya kebijakan dan budaya hijau di lembaga pendidikan Islam (Nuralim, 2022).

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi sarana efektif dalam mendiseminasikan gagasan keberlanjutan kepada khalayak luas. Komitmen lembaga pendidikan Islam terhadap manajemen lingkungan dapat dipublikasikan melalui kanal media sosial, situs web, atau aplikasi pendukung pembelajaran. Langkah tersebut tidak hanya memperluas jangkauan pesan, tetapi juga mengedukasi masyarakat terkait pentingnya menjaga lingkungan. Aktivitas rutin seperti menghemat energi, membangun bank sampah, dan memperbaiki tata kelola air layak dievaluasi secara berkala guna menjamin keberlanjutan program sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat sekitar (Imam Gojali, 2011).

Penanaman nilai spiritual yang mendalam akan memberikan dampak jangka panjang. Kesadaran bahwa manusia bertugas memakmurkan bumi secara adil dan bijaksana tidak sebatas gagasan teoretis semata, melainkan wujud nyata dari keimanan. Lingkungan yang terawat serta tata kelola sumber daya yang arif akan mewujudkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Proses pendidikan yang holistik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berkompeten di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan moral untuk mengedepankan kelestarian lingkungan. Keberlanjutan pada

akhirnya akan menjadi identitas kuat dalam budaya lembaga pendidikan Islam, sejalan dengan semangat Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (Dja'far & Yunus, 2021).

Penguatan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang selaras dengan prinsip keberlanjutan menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan manajemen lingkungan ke dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat merumuskan metode pengajaran yang memadukan literatur keislaman dan sains modern untuk memperkaya pemahaman siswa. Penggunaan metode diskusi, studi kasus, atau proyek kelompok berbasis lingkungan memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata, sehingga kesadaran ekologis tertanam secara mendalam. Perpaduan antara teori, praktik, dan internalisasi nilai agama akan membantu menciptakan profil lulusan yang berkarakter dan memiliki sensitivitas ekologis tinggi (Qomar, 2007).

Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan dibutuhkan untuk menjaga konsistensi implementasi manajemen lingkungan. Pihak sekolah dapat membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas peninjauan rutin terhadap efektivitas program dan pencapaian target tertentu, misalnya pengurangan sampah plastik atau efisiensi penggunaan energi. Pengumpulan data dan analisis mendalam akan memudahkan proses pengambilan keputusan berbasis bukti, termasuk penyesuaian kebijakan atau pengembangan inisiatif baru. Keterlibatan semua elemen lembaga—dari tenaga pendidik hingga siswa—memastikan keberlanjutan program tetap terjaga (Nata, 2003).

Kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan di lembaga pendidikan Islam juga perlu disebarluaskan ke masyarakat. Kegiatan pengabdian dan aksi sosial yang melibatkan siswa dan staf pengajar dapat membangun jejaring di tingkat lokal. Partisipasi aktif dalam gerakan kebersihan lingkungan, konservasi keanekaragaman hayati, atau kampanye hemat energi di wilayah sekitar sekolah memberi kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk menebar manfaat lebih luas. Kolaborasi erat dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan industri setempat, akan meningkatkan daya ungkit program keberlanjutan yang dicanangkan (Zohriah, Syamsudin, & Firdaos, 2024).

Penerapan prinsip Islam yang menitikberatkan kesederhanaan dan tanggung jawab individual membuka peluang bagi setiap anggota komunitas sekolah untuk memperbaiki pola konsumsi. Kebiasaan menanam tanaman obat atau pangan di lahan sekolah, misalnya, tidak hanya menghadirkan suasana hijau yang menyenangkan, tetapi juga mengajarkan kemandirian dan kepedulian sosial. Model pertanian organik skala kecil memberikan contoh konkret bagaimana kelestarian lahan dan pemanfaatan sumber daya alam dapat dijalankan selaras dengan prinsip ekonomi berkeadilan. Pendekatan seperti ini akan memupuk rasa memiliki dan rasa syukur terhadap rezeki yang dianugerahkan oleh Allah (Supriani, Tanjung, Mayasari, & Arifudin, 2022).

Harapan besar muncul ketika lembaga pendidikan Islam dapat menghadirkan praktik terbaik dalam manajemen lingkungan dan keberlanjutan. Generasi muda yang tumbuh dalam budaya sekolah semacam ini akan membawa semangat pelestarian alam ke jenjang kehidupan yang lebih luas. Ketika memasuki dunia kerja, mereka memiliki pemahaman utuh mengenai tanggung jawab moral dan spiritual untuk merawat bumi, sehingga siap menjadi pelopor perubahan positif di masyarakat. Pandangan holistik terhadap keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan mencerminkan

wujud nyata Islam sebagai rahmat bagi semesta, tempat manusia dan seluruh makhluk hidup berdampingan dalam harmoni.

METODE

Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengkaji praktik sustainability dan manajemen lingkungan di lembaga pendidikan Islam. Data akan dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan para pengelola dan pendidik di berbagai lembaga pendidikan Islam (Moleong, 2006). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kebijakan dan praktek keberlanjutan diintegrasikan dalam operasional sehari-hari dan kurikulum pendidikan. Observasi langsung terhadap aktivitas di lingkungan sekolah juga akan dilakukan untuk melihat implementasi praktis dari manajemen lingkungan yang telah diterapkan. Selain itu, analisis dokumen akan membantu melengkapi data dari wawancara dan observasi dengan menyediakan bukti tertulis dari kebijakan dan laporan aktivitas terkait lingkungan (Sugiono, 2019).

Pengolahan dan analisis data akan menggunakan teknik analisis tematik, dimana data yang diperoleh akan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan untuk diinterpretasikan lebih lanjut. Temuan ini diharapkan dapat mengungkapkan tingkat kesadaran dan penerapan konsep-konsep ekologi dalam pendidikan Islam serta identifikasi hambatan dan peluang dalam implementasi kebijakan lingkungan. Hasil analisis ini akan dibahas bersama ahli dan praktisi melalui proses validasi data yang bertujuan untuk memperkuat keandalan dan kedalaman hasil studi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan penting tentang praktek dan tantangan dalam penerapan sustainability di lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi lingkungan lebih lanjut di masa depan (Widodo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Sustainability dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi konsep keberlanjutan atau sustainability dalam kurikulum pendidikan Islam bukan hanya merupakan langkah penting, tetapi juga sebuah keharusan di era modern ini. Hal ini penting karena konsep keberlanjutan sangat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan pemeliharaan terhadap ciptaan Allah. Pendidikan Islam, yang tradisionalnya mencakup pelajaran tentang aqidah, syariah, dan akhlak, memiliki kapasitas yang luas untuk mengintegrasikan aspek-aspek keberlanjutan ini ke dalam kurikulumnya, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya taat secara spiritual namun juga sadar akan peran mereka dalam menjaga bumi (Muhaimin, 2012).

Pertama konsep tawhid, yang menggarisbawahi keesaan Allah, membawa implikasi bahwa semua ciptaan adalah bagian dari suatu kesatuan yang harmonis dan saling tergantung. Dari perspektif ini, pendidikan Islam dapat mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai keterkaitan antara manusia dan alam. Ini bisa melalui pembelajaran tentang cara-cara praktis dalam sunnah Nabi Muhammad SAW yang menjunjung tinggi kelestarian lingkungan, seperti hemat air, penghijauan, dan perlindungan terhadap makhluk hidup (Salim, 2019).

Kedua, konsep khalifah atau kepengurusan adalah inti lain dari pengajaran Islam yang dapat digunakan untuk mendukung integrasi sustainability. Sebagai khalifah di bumi, setiap individu Muslim diajak untuk bertanggung jawab dalam menjaga alam. Ini menuntut kepedulian terhadap dampak jangka panjang dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Kurikulum pendidikan Islam dapat memasukkan studi kasus yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan sumber daya yang efisien dan pengembangan teknologi ramah lingkungan (Pramayshela, Tanjung, & Qadaria, 2023).

Ketiga, konsep maqasid syariah, yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dapat diperluas untuk meliputi perlindungan terhadap lingkungan. Ini memberi ruang untuk memahami bahwa keberlanjutan lingkungan adalah bagian dari perlindungan jiwa dan keturunan, mengingat dampak langsung kerusakan lingkungan terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam dapat mengeksplorasi bagaimana hukum-hukum Islam mendukung upaya-upaya konservasi dan sustainability (Muhamad, Rahardjo, & Mansir, 2023).

Keempat, pendidikan Islam yang memasukkan keberlanjutan juga dapat menekankan pentingnya adil dalam menggunakan sumber daya. Ini sejalan dengan prinsip keadilan Islam, yang menuntut pemberian hak-hak yang sama kepada semua, tanpa eksploitasi terhadap alam atau sesama manusia. Melalui kurikulum, guru-guru bisa mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan ekonomi dalam konteks global dan lokal, membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang isu-isu seperti kemiskinan, kesenjangan, dan keberlanjutan ekonomi (Abubakar, 2019).

Kelima, integrasi sustainability dalam pendidikan Islam tidak hanya mengubah cara pandang siswa terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan urgensi untuk beraksi. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas praktis di sekolah, seperti program daur ulang, proyek kebun sekolah, atau inisiatif hemat energi. Siswa tidak hanya belajar tentang teori keberlanjutan tetapi juga menjadi bagian dari solusi praktis yang mendukung dan menunjukkan nilai-nilai Islam (Mastiyah, 2014).

Demikian, dengan mengintegrasikan konsep sustainability ke dalam kurikulum pendidikan Islam, lembaga pendidikan tidak hanya menyiapkan siswa untuk menjadi Muslim yang baik, tetapi juga warga dunia yang responsif dan bertanggung jawab yang siap menghadapi tantangan global di masa depan dengan pemikiran dan tindakan yang etis dan berkelanjutan.

Kebijakan Ramah Lingkungan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kebijakan ramah lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam mewakili sebuah inisiatif penting yang sejalan dengan kesadaran global yang meningkat mengenai isu-isu lingkungan serta nilai-nilai Islam tentang keharmonisan dan kelestarian alam. Lembaga-lembaga ini, dengan posisi strategis mereka dalam masyarakat dan didukung oleh tradisi Islam yang kaya, berpeluang besar untuk memimpin dalam praktik berkelanjutan (Yunus & Salim, 2018).

Integrasi kebijakan ramah lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai aspek kegiatan lembaga. Kurikulum, misalnya, dapat dirancang untuk memasukkan pelajaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Ajaran ini bukan hanya terintegrasi dalam mata pelajaran sains, tetapi juga dalam pendidikan agama yang mengulas tanggung jawab

manusia menjaga keseimbangan alam sebagai khalifah di bumi. Siswa diajar tentang dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan dan dibekali untuk bertindak secara sadar dan proaktif dalam mengatasi masalah lingkungan (Napitupulu, Nasution, Surianto, & Pasaribu, 2023).

Implementasi kebijakan ini juga melibatkan pengelolaan operasional harian sekolah yang lebih hijau. Penggunaan sumber energi yang berkelanjutan seperti panel surya membantu mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil. Sistem manajemen limbah yang efektif termasuk pemilahan dan daur ulang sampah juga sangat ditekankan. Pemanfaatan sumber daya alam seperti air dan listrik diatur untuk meminimalkan pemborosan, dengan pemasangan keran otomatis dan sistem pencahayaan yang efisien (Aziz, 2018).

Demikian, kebijakan dan praktek ini tidak hanya mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka, meresapi semua aspek kehidupan sehari-hari dan keputusan yang mereka ambil di masa depan. Lembaga pendidikan Islam, melalui pendekatan ini, menunjukkan komitmen nyata terhadap pelestarian alam sekaligus mempertahankan ajaran agama mereka (Sawitri, Asy'ari, & Zamroni, 2023).

Keberlanjutan lingkungan yang dijalankan di lembaga pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada implementasi teknologi hijau atau kurikulum yang mendidik, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung keberlanjutan secara fisik dan kultural. Penanaman pohon dan penghijauan kampus menjadi praktik umum yang mendorong biodiversitas dan memberikan siswa kesempatan langsung untuk berinteraksi dengan alam, memahami siklus hidup tanaman, dan pentingnya menjaga habitat alami.

Selanjutnya, program-program khusus seperti kampanye kebersihan, penghematan energi, dan penggunaan produk yang ramah lingkungan secara rutin diadakan untuk membina kesadaran dan keterampilan praktis siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seperti klub lingkungan memungkinkan siswa untuk lebih mendalami isu-isu lingkungan secara praktis dan inovatif, mengembangkan solusi yang berkelanjutan yang bisa diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di komunitas mereka. Partisipasi komunitas juga sangat ditekankan, di mana lembaga pendidikan Islam sering kali berkolaborasi dengan organisasi lokal, lembaga pemerintah, dan non-pemerintah untuk mendukung berbagai proyek lingkungan. Melalui kemitraan ini, siswa mendapatkan pengalaman berharga tentang bagaimana kerja sama dan keterlibatan komunitas dapat membawa perubahan positif dalam skala yang lebih luas.

Pendidikan dan kegiatan ini tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang peduli dan proaktif terhadap lingkungan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa keadilan sosial dan tanggung jawab sebagai umat manusia. Mereka belajar bahwa setiap tindakan, tidak peduli sekecil apa pun, memiliki dampak terhadap dunia, mengajarkan mereka tentang interkoneksi global dan pentingnya tindakan kolektif dalam menghadapi tantangan lingkungan masa kini dan masa depan (Assegaf, 2011).

Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya melakukan transformasi internal melalui pendidikan dan operasi yang berkelanjutan tetapi juga berkontribusi secara aktif terhadap perubahan sosial dan lingkungan yang lebih besar. Mereka menjadi model untuk pendidikan yang bertanggung jawab secara lingkungan, sekaligus tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang mendukung keadilan, keseimbangan, dan pelestarian bagi semua ciptaan.

Dampak Positif Sustainability di Lembaga Pendidikan Islam

Mengintegrasikan prinsip-prinsip sustainability atau keberlanjutan di lembaga pendidikan Islam membawa berbagai dampak positif yang signifikan, baik dari segi pendidikan, lingkungan, sosial, maupun spiritual. Dampak-dampak ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Zuliana, 2018).

Salah satu dampak positif yang paling mendasar adalah pembentukan karakter siswa. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan konsep keberlanjutan, siswa di lembaga pendidikan Islam diajarkan untuk menghargai dan menjaga sumber daya alam. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang memandang manusia sebagai khalifah atau penjaga bumi. Siswa belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. Pembelajaran ini membantu membentuk individu yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan etis terhadap lingkungan (Hasyim, Jinan, & Muthoifin, 2023).

Dari sudut pandang lingkungan, lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dapat secara signifikan mengurangi jejak karbon mereka. Ini bisa dicapai melalui berbagai inisiatif seperti penggunaan energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah yang baik, dan penghematan sumber daya. Sekolah-sekolah ini sering kali menjadi contoh dalam komunitasnya, menunjukkan bagaimana praktik-praktik berkelanjutan dapat diterapkan dalam skala besar, sekaligus memberikan manfaat ekonomis melalui pengurangan biaya operasional (Hasyim et al., 2023).

Secara sosial, integrasi sustainability dalam pendidikan mengajarkan siswa pentingnya kerjasama dan keterlibatan komunitas. Proyek-proyek berkelanjutan sering kali membutuhkan kolaborasi antara siswa, guru, dan warga sekitar, memperkuat ikatan komunitas dan mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Siswa belajar untuk berpikir kritis tentang isu-isu global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial dan bagaimana mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas mereka dapat berkontribusi terhadap solusi (Zohriah et al., 2024).

Dampak spiritual juga sangat penting. Keberlanjutan yang ditekankan dalam pendidikan Islam menggema dengan konsep tawhid, yang menekankan kesatuan dan keterkaitan semua ciptaan. Ini mengajarkan siswa bahwa menjaga bumi adalah bagian dari ibadah mereka kepada Allah. Dengan cara ini, keberlanjutan menjadi tidak hanya tugas atau kewajiban, tetapi juga sebagian dari ekspresi spiritual mereka, menambahkan dimensi yang lebih dalam pada praktik keagamaan mereka.

Lembaga pendidikan Islam yang mempromosikan prinsip-prinsip keberlanjutan membantu mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global modern dengan perspektif yang holistik dan etis. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan lebih sehat tetapi juga mendidik individu yang siap untuk memimpin dan menerapkan perubahan positif dalam masyarakat luas. Dengan demikian, dampak positif dari sustainability dalam pendidikan Islam berpotensi luas dan berkelanjutan, memberikan manfaat yang melampaui dinding sekolah dan mempengaruhi masyarakat pada umumnya (Gama, 2020).

Keberlanjutan yang diintegrasikan dalam lembaga pendidikan Islam juga membuka peluang untuk inovasi dan kreativitas dalam cara mengajar dan belajar. Melalui projek-

projek berkelanjutan, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di kelas ke dalam praktek nyata yang berdampak langsung pada lingkungan mereka. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek desain yang menggunakan bahan daur ulang untuk membuat produk atau struktur yang berguna, atau mungkin melaksanakan kampanye kesadaran lingkungan yang mengedukasi dan menginspirasi komunitas lokal untuk mengurangi sampah plastik. Dalam proses belajar melalui proyek seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerjasama tim, dan kepemimpinan. Keterampilan-keterampilan ini sangat berharga dalam dunia kerja modern, sehingga siswa yang berasal dari sekolah yang menerapkan pendekatan berkelanjutan sering kali lebih siap untuk berkarir dalam berbagai bidang, termasuk dalam sektor-sektor yang memprioritaskan keberlanjutan dan teknologi hijau. Lebih jauh, keberlanjutan juga memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat hubungan mereka dengan alumni dan komunitas luas melalui inisiatif bersama atau kemitraan. Alumni yang peduli tentang keberlanjutan dapat terlibat kembali dengan sekolah mereka, membantu menginspirasi generasi saat ini melalui ceramah, workshop, atau bahkan dukungan finansial untuk proyek-proyek berkelanjutan. Ini tidak hanya membantu memperkuat jaringan alumni, tetapi juga mempromosikan kesinambungan usaha-usaha berkelanjutan melalui generasi (Permatasari, Amrullah, & Wardana, 2023).

Dampak sosial dari pendidikan berkelanjutan juga tidak dapat diabaikan. Dengan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, sekolah membantu mengembangkan warga negara yang bukan hanya sadar akan masalah lingkungan, tetapi juga lebih empati dan proaktif dalam menghadapi tantangan sosial lainnya. Siswa belajar untuk melihat dunia sebagai sebuah ekosistem yang terintegrasi di mana keadilan sosial dan lingkungan adalah hal yang saling terkait. Ini membentuk dasar untuk sikap inklusif dan toleransi yang lebih besar, yang sangat penting dalam menangani konflik dan ketidakadilan di masyarakat global saat ini.

Demikian, dampak positif dari mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam pendidikan di lembaga-lembaga Islam menggambarkan transformasi yang lebih luas yang diinginkan dalam pendidikan kontemporer. Ini tidak hanya tentang melindungi alam atau menghemat sumber daya; itu adalah tentang menciptakan lingkungan belajar yang holistik yang mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, inovatif, dan etis di masa depan. Dengan demikian, pendekatan berkelanjutan dalam pendidikan tidak hanya memperbaiki cara kita berinteraksi dengan dunia alam, tetapi juga cara kita berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat yang selalu berubah ini (Ramdhan & Siregar, 2019).

Pendidikan berkelanjutan dalam konteks lembaga pendidikan Islam juga mengundang refleksi yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral. Proses pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan teknis atau akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai. Keberlanjutan dalam pendidikan Islam membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan tindakan sehari-hari yang mendukung lingkungan yang sehat dan masyarakat yang adil. Ini mengajarkan bahwa setiap pilihan — baik itu menghemat energi, mengurangi limbah, atau memilih produk yang berkelanjutan — adalah ekspresi iman mereka. Dalam praktiknya, ini dapat melibatkan pelajaran yang mendalam tentang konsep Islam seperti "mizan" (keseimbangan) dan "fitrah" (kondisi alamiah manusia), mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini diterjemahkan ke dalam tindakan yang mendukung kelestarian ekologis. Guru dapat menggunakan cerita dari

sunnah dan Al-Qur'an untuk menggambarkan bagaimana keharmonisan dengan alam merupakan bagian dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang memberikan contoh langsung bagi siswa (Dini Eka, Asiah, & Laili, 2022).

Selanjutnya, keberlanjutan dalam pendidikan Islam juga menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan masa depan. Mereka dilatih untuk menjadi pemikir sistem yang mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, merancang solusi inovatif, dan memimpin upaya dalam berbagai sektor untuk mempromosikan praktek yang lebih hijau. Lulusan ini, dengan pemahaman mereka yang luas tentang etika dan keberlanjutan, sangat berharga dalam ekonomi global yang semakin menuntut keberlanjutan sebagai prinsip dasar (Darma, 2023).

Keberlanjutan juga meningkatkan kesadaran dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal dan global dalam kurikulum. Ini membantu siswa mengenali pentingnya mempertahankan kebudayaan sambil memelihara lingkungan. Pendekatan ini menanamkan penghargaan terhadap kearifan lokal dalam konservasi lingkungan, sekaligus mengeksplorasi solusi modern yang dapat diterapkan untuk melindungi planet ini (Qomar, 2007).

Demikian, Tidak hanya mempersiapkan siswa untuk masa depan yang berkelanjutan, tetapi juga memperkaya mereka secara kultural dan spiritual, menjadikan pendidikan yang berkelanjutan ini tidak hanya penting tetapi juga esensial. Dengan demikian, pendekatan ini memfasilitasi pengembangan manusia seutuhnya—seseorang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka dan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Ini menciptakan fondasi bagi generasi baru pemimpin yang, dengan iman dan pengetahuan mereka, siap untuk membuat perbedaan nyata di dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *sustainability* atau keberlanjutan dalam lembaga pendidikan Islam merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam operasional dan sistem pembelajaran. Sebagai institusi yang tidak hanya berperan dalam pengembangan akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Manajemen lingkungan di lembaga pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam mewujudkan *sustainability*. Konsep Islam seperti khilafah (kepemimpinan di bumi), amanah (tanggung jawab), dan maslahah (kemaslahatan umum) menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis agar mereka dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. *Sustainability* dalam lembaga pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui integrasi konsep lingkungan dalam kurikulum, penerapan kebijakan ramah lingkungan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi. Misalnya, sekolah atau pesantren dapat menerapkan program penghijauan, pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta efisiensi energi dan air dalam operasional sehari-hari. Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai dapat

mengajarkan peserta didik untuk lebih peduli terhadap lingkungan, tidak hanya sebagai aspek akademik, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2019). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA KURIKULUM SMP ISLAM TERPADU AL FAHMI PALU. *Al-Qalam*, 25(1). <https://doi.dx.org/10.31969/alq.v25i1.697>.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Aziz, H. (2018). KURIKULUM INTEGRATIF BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.dx.org/10.19105/tjpi.v13i1.1535>.
- Darma, H. (2023). SUPERVISI PENGAJARAN SEBAGAI ALAT MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. <https://doi.dx.org/10.37755/jsap.v11i2.755>.
- Dini Eka, U., Asiah, S. N., & Laili, L. M. (2022). Strategi dan Hambatan Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(1), 90–101. <https://doi.dx.org/10.26594/DIRASAT.V8I1.2842>.
- Dja'far, A. B., & Yunus. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*. Adab.
- Gama, A. W. S. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Pengembangan dan Aplikasi*. Экономика Региона.
- Hasyim, A. A., Jinan, M., & Muthoifin, M. (2023). Islamic Perspective on Environmental Sustainability Educational Innovation: A Conceptual Analysis. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7). <https://doi.dx.org/10.54371/jiip.v6i7.1822>.
- Imam Gojali, U. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan; 'menjual' mutu pendidikan dengan pendekatan quality control bagi pelaku lembaga pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mastiyah, I. (Iyoh). (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Dian Al-mastiyah. *Edukasi*, 12(2), 294401. <https://doi.dx.org/10.32729/EDUKASI.V12I2.87>.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Muhamad, S., Rahardjo, A. B., & Mansir, F. (2023). Penerapan Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.dx.org/10.30868/EL.V12I02.3161>.
- Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Surianto, S., & Pasaribu, S. (2023). REVITALISASI KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN AL WASHLIYAH DALAM MELAHIRKAN ULAMA. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(2), 201–210. <https://doi.dx.org/10.21093/EL-BUHUTH.V5I2.5761>.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indoneia* (Kencana, Vol. Bogor). Bogor: Kencana.

- Nuralim, N. (2022). Manajemen kurikulum Sekolah Islam Terpadu. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2). <https://doi.dx.org/10.32832/itjmie.v3i2.7646>.
- Nurhayati. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam. *Jmpis*, 3(1).
- Permatasari, L., Amrullah, M., & Wardana, M. H. K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.dx.org/10.53802/fitrah.v4i1.190>.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., & Qadaria, L. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 17–30. <https://doi.dx.org/10.59680/MEDIKA.V1I3.357>.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramdhan, D. F., & Siregar, H. S. (2019). MANAJEMEN MUTU PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA (PTKIS). *Jurnal Perspektif*, 3(1), 75–109. <https://doi.dx.org/10.15575/JP.V3I1.40>.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109. <https://doi.dx.org/10.30596/EDUTECH.V5I2.3268>.
- Sawitri, S., Asy'ari, H., & Zamroni, M. (2023). Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Kompetensi Santri SMA di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.dx.org/10.26594/dirasat.v9i2.3960>.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.dx.org/10.54371/JIIP.V5I1.417>.
- Widodo. (2019). *Metode Penelitian Populer & Praktis*. PT. RAJAGRAFINDO.
- Yunus, S., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–194. <https://doi.dx.org/10.24042/ATIPI.V9I2.3622>.
- Zohriah, A., Syamsudin, D. A., & Firdaos, R. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah pada Satuan Pendidikan. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 11–18. <https://doi.dx.org/10.47467/TARBIATUNA.V4I1.4382>.
- Zuliana, E. (2018). *Manajemen Pondok Pesantren Modern Perspektif Sustainability Theory (Studi pada Pondok Pesantren Modern Alumni Gontor di Provinsi Lampung)*. UIN Raden Intan.